

## Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual

Abuddin Nata

Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Makalah Seminar Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Nasional IAI-N) Laa Raiba

Bogor 15 Mei 2020

### ABSTRACT

*Writing scientific papers is currently growing. In addition, theses, dissertations, scientific papers also include articles for scientific journals, reference books and so on. All of these works can become symbols of the progress of a nation. From these scientific works, theories, concepts, designs, innovations, novelty and so on can be produced for the progress of the nation. In order for scientific work to be beneficial and not to cause slander, fighting, provocation, and glassware that harm the people, nation and state, ethics and manners are needed in writing. The ethics and manners of writing scientific papers should not only be aimed at regulating citation methods, licensing methods, and naming of names, but also must support the progress of the people, nation and state and maintain the heterogeneous unity of the Republic of Indonesia by developing pluralist, inclusive and multicultural understanding supported by understanding wasathiyah religion. Namely the religious understanding of tawazun, takaarum, taraahum, tawathun, ta'awun, shura, i'tidal, and so on. Al-Qur'an, Hadith, the teachings of Sufism and morals in Islam are very rich to be applied in building ethics and manners for writing scientific works that are ma'rufa (good), sadida (correct), baligha (good language structure), karima (noble), maysuura, (soft), adzima (quality) layyinan (polite), and tsaqila (firm).*

**Keywords:** *ethics, manners, writing, scientific work, intellectual culture*

### نبذة مختصرة

كتابة الأوراق العلمية تنمو حالياً. بالإضافة إلى ذلك، تشمل الأطروحات والرسائل الجامعية والأطروحات والأوراق العلمية أيضاً مقالات للمجلات العلمية والكتب المرجعية وما إلى ذلك. يمكن أن تصبح كل هذه الأعمال رموزاً لتقدم الأمة. من هذه الأعمال العلمية، يمكن إنتاج النظريات والمفاهيم والتصاميم والابتكارات والجدة وما إلى ذلك من أجل تقدم الأمة. من أجل أن يكون العمل العلمي نافعاً ولا يسبب القذف والقتال والاستفزاز والأواني الزجاجية التي تضر بالشعب والأمة والدولة، فإن الأخلاق والأخلاق مطلوبة في الكتابة. لا ينبغي أن تهدف أخلاقيات وآداب كتابة الأوراق العلمية إلى تنظيم طرق الاستشهاد وطرق الترخيص وتسمية الأسماء فحسب، بل يجب أيضاً أن تدعم تقدم الشعب والأمة

والدولة والحفاظ على الوحدة غير المتجانسة لجمهورية إندونيسيا من خلال تطوير فهم تعددي وشامل ومتعدد الثقافات مدعومًا بفهم ديانة الوساطية. وهو الفهم الديني للتوازن والتكافل والتراحم والتوازن والتعاون والشورى والاعتدال ونحو ذلك. القرآن والحديث وتعاليم الصوفية والأخلاق في الإسلام غنية جدًا ليتم تطبيقها في بناء الأخلاق والأخلاق لكتابة الأعمال العلمية التي هي معرفة (جيدة) ، وسادية (صحيحة) ، والبليغة (بنية لغوية جيدة) . ، كريمة (نبيلة) ، ميسورة ، (ناعمة) ، أدزيم (جودة) لاينان (مهذب) ، تساقيلة (شركة) .

الكلمات المفتاحية: الأخلاق ، الآداب ، الكتابة ، العمل العلمي ، الثقافة الفكرية

## ABSTRAK

Menulis karya ilmiah saat ini makin berkembang. Selan skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah juga meliputi artikel untuk jurnal ilmiah, buku referensi dan sebagainya. Semua karya ini dapat menjadi lambang kemajuan suatu bangsa. Dari karya ilmiah itu dapat dihasilkan teori, konsep, disain, inovasi, novelty dan sebagainya bagi kemajuan bangsa. Agar karya ilmiah membawa manfaat serta tidak menimbulkan fitnah, adu domba, provokasi, dan pecah belah yang merugikan umat, bangsa dan negara, maka diperlukan etika dan adab dalam penulisannya. Eetika dan adab penulisan karya ilmiah hendaknya bukan hanya ditujukan bagi pengaturan tentang cara pengutipan, cara perizinan, dan penyebutan nama, tetapi juga harus mendukung kemajuan umat, bangsa dan negara serta menjaga kesatuan NKRI yang heterogen dengan mengembangkan paham pluralis, inklusif dan multikultural yang didukung paham keagamaan yang *wasathiyah*. Yaitu paham agama yang *tawazun, takaarum, taraahum, tawathun, ta'awun, syura, i'tidal*, dan sebagainya. Al-Qur'an, Hadis, ajaran tasawuf dan akhlak dalam Islam amat kaya untuk diterapkan dalam membangun etika dan adab penulisan karya ilmiah yang *ma'rufa* (baik), *sadida* (benar), *baligha* (baik susunan bahasanya), *karima* (mulia), *maysuura*, (lambut), *adzima* (berkualitas) *layyinan* (santun), dan *tsaqila* (tegas).

**Kata kunci: etika, budi pekerti, tulisan, karya ilmiah, budaya intelektual**

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa antara lain ditandai oleh karya ilmiah yang dihasilkan para intelektualnya. Semakin produktif dan unggul karya ilmiah yang dihasilkannya, maka semakin maju bangsa tersebut. Untuk itu membangun budaya intelektual merupakan agenda utama yang tidak boleh diabaikan oleh bangsa yang ingin maju. Ketika ummat Islam di zaman klasik (abad ke-7 sd 13 M.) amat produktif dan unggul dalam karya ilmiahnya, maka ketika itu ummat Islam mengalami kemajuan. Semua bangsa di dunia saat itu berguru pada umat Islam. Selanjutnya ketika ummat Islam di abad pertengahan (abad ke-13 sd 18 M.) tidak lagi produktif dan teritinggal dalam karya ilmiah inovatifnya, maka ketika itu ummat Islam mengalami kemunduran, bahkan menjadi bangsa jajahan bangsa-bangsa lain, dan pada saat itu sebagian umat Islam berguru kepada orang lain yang produktif dan unggul, termasuk ke Eropa dan Barat, sebagaimana yang dilakukan para tokoh pembaru Islam di Mesir, India, Turki dan lain-lain.

Namun demikian, karya ilmiah yang dihasilkan untuk membangun budaya intelektual itu adalah karya ilmiah yang terikat pada etika dan adab yang disepakati bersama. Tanpa terikat pada etika dan adab atau kode etik yang disepakati, maka karya ilmiah yang dihasilkan tidak akan mampu membangun budaya intelektual yang sehat, melainkan justru akan menimbulkan keadaan masyarakat yang kacau balau. Karya ilmiah yang disusun tanpa etika, adab atau kode etik ilmiah, tidak lagi dapat disebut karya ilmiah, melainkan karya yang membawa fitnah, adu domba, anomaly, dan menjadi salah satu sumber bencana dan kekacauan (*chaos*).

Dengan merujuk kepada berbagai sumber otoritatif, serta hasil berfikir dialektik, konstruktif serta pengalaman penulis dalam menggeluti bidang tulis, menulis, tulisan ini ingin mengajak pembaca untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang etika dan adab menulis karya ilmiah dan peranannya dalam membangun budaya intelektual.

## ETIKA DAN ADAB KARYA TULIS ILMIAH

Pada hakikatnya etika atau adab karya tulis ilmiah adalah seperangkat norma atau ajaran yang diangkat dari nilai-nilai universal, seperti nilai-nilai agama, filsafat, dan lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam membuat karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, buku referensi, artikel pada Jurnal Ilmiah, makalah ilmiah, dan lain sebagainya. Norma tersebut berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perizinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau *informan*. Achmad Faisal Afni dalam tulisannya, *Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah* (15 Oktober, 2016), menyebutkan norma-norma yang harus diperhatikan mencakup tiga hal pokok, yakni. 1. Cara pengutipan dan perujukan penulis harus jujur dalam penyebutan rujukan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Penulis harus menghindarkan diri dari tindakan plagiasi. Yaitu tindakan kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri. 2. Cara perizinan, yaitu penulis wajib minta izin secara tertulis kepada pemilik bahan yang dikutip pendapatnya. Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, maka penulis harus jujur menyebutkan sumbernya yang dijadikan rujukan dan menjelaskan apakah bahan tersebut diambil secara utuh, sebagian, dimodifikasi atau dikembangkan. 3) Cara penyebutan data. Yakni nama sumber data atau *informan* tidak boleh dicantumkan apabila pencantuman nama tersebut dapat merugikan sumber data. Guna menjamin kepatuhan kepada etika dan adab tersebut, maka penulis skripsi, tesis dan disertasi wajib membuat dan mencantumkan pernyataan dalam Skripsi, Tesis atau Disertasinya bahwa karyanya bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Etika dan adab menulis karya ilmiah tersebut di atas, memiliki kemiripan dengan kode etik jurnalistik sebagaimana diatur dalam Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999. Yaitu bahwa setiap wartawan Indonesia harus bersikap *independent*, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Selain itu ia harus menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Seorang wartawan Indonesia juga tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Selain itu ia juga tidak menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Selanjutnya ia juga tidak menyalahgunakan

profesi dan tidak menerima suap, tidak menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat atau cacat jasmani. Ia juga harus segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan ma'af kepada pembaca, pendengar atau pemirsa.

Dalam era *milineal* yang sangat akrab dengan teknologi informasi (TI) dengan berbagai macam programnya sebagaimana yang terjadi saat ini, antara dunia akademik, dunia kewartawanan dan masyarakat pada umumnya bisa saling berinteraksi dan berkolaborasi. Seorang akademisi dan masyarakat biasa saat ini sudah dapat memerankan fungsi wartawan. Dengan bantuan TI, mereka sudah mampu mengakses sumber berita, mendisain dan mengemasnya, serta menyuguhkannya ke publik dengan amat mudah. Namun, tanpa memiliki pengetahuan dan kemauan menerapkannya tentang kode etik jurnalistik, keadaan tersebut bisa menimbulkan keadaan yang merugikan. Untuk itu, selain memiliki pemahaman terhadap kode etik Jurnalistik, masyarakat saat ini juga harus memahami Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang telah diubah dengan Undang-undang No.19 Tahun 2016. Undang-undang ini hadir untuk melindungi kepentingan negara, publik dan swasta dari kejahatan siber (*cyber crime*), seperti hal yang terkait dengan *defamation* (pencemaran nama baik), penodaan agama, dan ancaman *online*. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pemerintah, dalam hal ini Kementerian Komunikasidan Informatika (Kemenkominfo) dapat melakukan pemblokiran terhadap situs-situs tertentu.

Mematuhi etika, adab atau kode etika penulisan karya ilmiah sesungguhnya merupakan bagian dari mengamalkan akhlak berkata-kata dan menulis dalam Islam. Sebuah perkataan atau tulisan yang mengandung prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, menngunjing (*ghibah*), berdusta (*kidzb*), dan fitnah sangat dilarang keras oleh Islam. Allah SWT menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. *al-Hujurat*, 49:12).

وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ١٠ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ١١

Artinya: Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan;11. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. (Q.S. *al-Muthaffifin*, 83:10-11).

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقْبَلُ لَهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْبَلُوكُمْ فِيهِ فَاِنَّ قَتْلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِيْنَ ١٩١

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (Q.S. al-Baqarah, 2:191).

Selanjutnya Islam menganjurkan agar setiap orang mengemukakan tulisan dan perkataan yang mengandung kebaikan (*qaulan ma'rufa*) (Q.S. al-Baqarah, 2:225, al-Nisa, 4:5 dan 8); perkataan yang tegas dan benar (*qaulan sadida*) ((Q.S. Al-Nisa, 4:9), perkataan yang baik susunannya dan membekas pada jiwanya (*qaulan baligha*) (Q.S. Al-Nisa, 4:63); perkataan yang mulia (*qaulan karima*) (Q.S. al-Isra', 17:23); perkataan yang lemah lembut (*qaulan maysuura*) (Q.S. al-Isra', 17:28), perkataan yang agung (*qaulan adzima*) (Q.S. al-Isra', 17:40), perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*) (Q.S. Thaaha, 20:44); perkataan yang tegas (*qaulan tsaqila*) (Q.S. al-Muzammil, 73:5);

Adanya delapan kategori tulisan atau perkataan sebagaimana diungkapkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas, menunjukkan demikian besarnya perhatian Islam terhadap penegakkan etika dan adab dalam perkataan dan tulisan, dan ini merupakan bahan yang amat menarik untuk pengembangan kode etik penulisan karya ilmiah, jurnalistik, komunikasi dan dakwah di masa sekarang dan yang akan datang. Tentang sebab-sebab mengapa Islam demikian tinggi memberikan perhatian pada etika dan adab tulisan dan perkataan, sangat dapat dipahami. Karena perkataan dan tulisan yang tidak beretika dan tidak beradab akan membahayakan bukan saja pada orang lain, melainkan pada yang berkata dan yang menuliskannya. Kita sudah sangat akrab dengan ucapan "*mulutmu harimaumu*", atau ungkapan dalam bahasa Arab, "*salamat al-Insan bi hifdzi al-lisan*" (keselamatan manusia amat bergantung pada ucapannya. Nabi Muhammad SAW mengingatkan dalam hadisnya: "*qaulun ma'ruffun khairun min shadaqatin yatba'uha adza*: Perkataan yang baik, lebih mulia dari shadaqah yang disertai menyakiti." *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata yang baik atau diam.* (H.R. Bukari dan Muslim). Jika tidak dapat memecahkan masalah, sebaiknya jangan menambah masalah. Guna memproduksi perkataan yang baik, Nabi Muhammad SAW menganjurkan, agar sebelum berkata atau hendaknya dikordinasikan terlebih dahulu dengan akal, hati, dan wahyu. Demikian pula dalam agama-agama lain ajaran akhlak sebagaimana dikatakan Joachim Wach dalam *Comparative Study of Religion* (1984), sangat dipentingkan.

Lebih lanjut ajaran etika dan adab dapat dibedakan dengan moral, akhlak, budi pekerti dan karakter. Semua istilah tersebut berbicara dalam satu tema, yakni mengenai ketentuan baik dan buruk. Namun dibedakan dari segi sumbernya. Etika bersumber dari akal sehat; adab sama dengan budi pekerti, sopan santun dan tata krama yang berasal adat istiadat dan budaya; akhlak bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan al-Ra'yu, sedangkan karakter bersumber dari campuran. (Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (2019: 75-80). Untuk itu etika dan adab karya tulis ilmiah itu mesti pula memperhatikan ajaran akhlak mulia yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang dijamin benar sepanjang zaman. Ajaran etika dan adab dalam Islam lebih lanjut dapat digali dari ajaran moral, spiritual dan tasawuf. Dalam *Ihya' Ulum al-Din* Jilid IV, al-Ghazali (hal. 2 sd 445) misalnya menyebutkan tentang *al-taubat*, *al-shabr*, *al-syukr*, *al-*

*khauf, al-raja, al-faq, al-zuhd, al-tawakkal, al-mahabbah, al-syauq, al-ikhlas, al-shidq, al-muraqabah, al-muhasabah, al-tafakkur.* Sedangkan Imam al-Qusyairiy al-Naisaburiy dalam Risalah al-Qusyairiyah, (hal. 89-351) menyebutkan sebanyak 49 akhlak, di antaranya *al-taqwa, al-wara', al-zuhud, al-shumthu, al-shidq, al-hurriyah, al-ghiiarah, dan al-adab.* Dengan diberikan interpretasi baru yang lebih aktual dan kontekstual, akhlak ini perlu dijadikan etika dalam penulisan karya tulis ilmiah, sehingga karya tulis tersebut dapat membimbing manusia dekat dengan Allah SWT.

Selain itu, etika dan adab karya tulis ilmiah sekarang ini harus memiliki kontribusi bagi penguatan NKRI dan Indonesia maju. Untuk itu karya tulis ilmiah harus memperhatikan penciptaan kerukunan dan kedamaian dengan mengembangkan paham *multiculturalisme, pluralisme* dan *inclusivisme* dengan mengembangkan Islam yang *tawasuth* (moderat) yang cirinya menurut Azyumardi Azra dalam *Relevansi Islam Wasathiyah* (2020:x) dan Muchlis M. Hanafi dalam *Moderasi Islam* (2013:1-31) adalah *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *tatsamuh* (toleran), *ishlah* (reformis), *ta'awun* (tolong menolong/gotong royong), *syura/musyawahar* (konsultasi), *muwathanah* (cinta tanah air), *musawa* (setara) dan *qudwah* (teladan).

Berkat kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, bahwa antara perkataan dan tulisan sudah tidak dapat dipisahkan lagi, karena apa yang dikatakan seseorang sudah amat mudah direkam, dan rekaman itu dalam waktu hanya beberapa detik sudah dapat dibaca dan diakses, serta disebarluaskan ke seluruh dunia. Ucapan, rekaman dan tulisan yang tidak beretika dan tidak beradab merupakan komoditas yang bisa di" Goreng" dan di" jual-beli", apalagi jika ucapan, rekaman dan tulisan itu keluar dari seseorang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Demikian pula berbagai produk teknologi informasi, jika tidak didasarkan pada etika dan adab dapat disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang berbahaya. Diketahui bahwa IT/Google tak ubahnya seperti gunung es. Bagian atasnya terlihat sedikit, tapi bagian bawahnya sangat besar. Bagian bawah ini menurut Radhar Panca Dahana dalam *Kompas*, Senin, 16 April, 2018:6) disebut *Dark Web* (lapisan terbawah dari *Deep Web*) yang dapat mengetahui rahasia pribadi seseorang atau rahasia sebuah korporasi, negara dan lainnya.

## **BUDAYA INTELEKTUAL**

Kosakata budaya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Purwadarminta (1991:157) diartikan pikiran, akal budi, kebudayaan, atau yang mengenai kebudayaan. Sedangkan intelektual diartikan kaum terpelajar, atau cerdas pandai. (1991:384). Dalam pengertian selanjutnya budaya atau kebudayaan dapat dilihat dari segi produk lahiriyahnya, dan dari segi jiwa bathiniyahnya. Dari segi produknya, kebudayaan adalah hasil daya cipta (pikiran), rasa (perasaan-batin), dan karsa (fisik-panca indera). Untuk itu ilmu pengetahuan, kesenian, dan bangunan adalah produk budaya. Sedangkan kebudayaan dari segi jiwa bathiniyahnya adalah nilai-nilai dan ajaran yang terseleksi dengan baik dan digunakan sebagai acuan, referensi, pranata dan pegangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Nilai-nilai dan ajaran tersebut menurut Sutan Takdir Ali Syahbana dalam bukunya *Antropologi Budaya Baru* (1988), dan Koentjaraningrat dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (1976), ada yang terkait dengan nilai sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan seni. Jika seseorang melihat jembatan di San Fransisko, Amerika Serikat, maka jembatan tersebut menggambarkan bahwa ilmu, teknologi, ekonomi, dan seni orang Amerika sudah demikian tinggi. Dengan melihat bentuk

budaya lahiriyah, maka seseorang akan dapat melihat jiwa budaya yang bersifat bathiniyah. Kehidupan manusia di manapun berada selalu dikendalikan oleh nilai budaya bathiniyah yang ada di belakang kepalanya (*backmind*) yang berfungsi sebagai *cognitive frame work* (pemikiran atau nilai yang mbingkai) cara kerjanya. Oleh sebab itu, jika seseorang ingin merubah cara kerja seseorang, maka terlebih dahulu harus dirubah dulu nilai-nilai atau ajaran budaya yang dianutnya. Hal ini dapat dipahami dari isyarat al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. al-Ra'd, 13:110).

Sebagai seorang intelektual yang ingin mengembangkan karya ilmiah untuk diabdikan bagi kemajuan masyarakat, maka ia harus berpedoman kepada etika, adab atau kode etik karya ilmu. Dengan kata lain bahwa etika, adab dan kode etik dalam penulisan karya ilmiah harus dijadikan landasan dan pegangan dalam membangun budaya intelektual. Dengan cara demikian, maka seorang intelektual yang mengembangkan karya ilmiah itu, akan memberikan sumbangan yang besar bagi terwujudnya kehidupan yang aman, damai dan sejahtera lahir batin.

Sikap dan pandangan yang demikian itu seharusnya menjadi budaya para kaum intelektual, yakni cara pandang, pola pikir dan sikap kaum intelektual. Yakni budaya yang mengarahkan para intelektual untuk menghindarkan diri dari tulisan yang mengandung fitnah, adu domba, dusta, dan lain yang dapat memicu konflik, serta menghindarkan diri dari sikap plagiasi, subjektif, buruk sangka, dan sebagainya. Budaya intelektual yang harus dikembangkan adalah budaya *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan 'adzima*, *qaulan maysuura*, dan *qaulan tsaqila*.

Selain itu, budaya intelektual adalah budaya yang selalu mengembangkan ilmu dengan cara membaca, meneliti dengan berbagai macam metode, seperti *burhani* (observasi), *ijbari* (eksperimen), *bayani* (penjelasan), *irfani* (pensucian batin), dan *jadali* (logika deduktif dan induktif), menulis, melakukan *rihlah ilmiah*, mengoleksi buku, berfikir kritis, dialektif dan konstruktif. (Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektua Pendidikan Islam* (2005); *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (2019)). Selain itu, ia juga harus memiliki pola pikir *integrated* dan *holistic*, yakni pola pikir yang memandang tidak adanya dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Semua itu pada hakikatnya dari Allah SWT. (Q.S. al-Baqarah, 2:32; al-Ahqaaf, 46:23).

Perlu diingat, bahwa kemampuan membuat karya tulis bukanlah keturunan. Pada hakikatnya semua orang bisa menulis dengan hasilnya yang berbeda-beda. Hal ini amat bergantung pada motivasi, kecenderungan, kerajinan dalam membaca dan meneliti, kepekaan terhadap masalah di sekitar, keterampilan dalam menyusun kata-kata dan kalimat, keterampilan dalam menggunakan metode dan kerangka berpikir, ketelitian, namun tidak terlalu bersikap perfectionis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, menulis karya ilmiah saat ini makin berkembang. Selan skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah juga meliputi artikel untuk Jurnal Ilmiah, buku referensi dan sebagainya. Semua karya ini sebagai lambang kemajuan suatu bangsa, karena dari karya ilmiah itu dapat dihasilkan teori, konsep, disain, inovasi, novelty dan sebagainya bagi kemajuan bangsa.

Kedua, agar karya ilmiah membawa manfaat sebagaimana tersebut di atas, serta tidak menimbulkan fitnah, adu domba, provokasi, dan pecah belah yang merugikan umat, bangsa dan negara, serta karya ilmiah itu sendiri, maka diperlukan etika dan adab dalam penulisannya.

Ketiga, etika dan adab penulisan karya ilmiah hendaknya bukan hanya ditujukan bagi pengaturan tentang cara pengutipan, cara perizinan, dan penyebutan nama, tetapi juga harus mendukung kemajuan umat, bangsa dan negara serta menjaga kesatuan NKRI yang *heterogeen* dengan mengembangkan paham pluralis, inklusif dan multikultural yang didukung paham keagamaan yang *wasathiyah*. Yaitu paham agama yang *tawazun, takaarum, taraahum, tawathun, ta'awun, syura, i'tidal*, dan sebagainya.

Keempat, dalam perkembangan IT yang sangat pesat saat ini, serta kemungkinan penyalah-gunaannya yang demikian tinggi, maka etika dan adab penulisan karya ilmiah selain membutuhkan peraturan perundangan dan jaminan pelaksanaannya, juga ajaran agama.

Kelima, al-Qur'an, al-Hadis, ajaran tasawuf dan akhlak dalam Islam amat kaya untuk diterapkan dalam membangun etika dan adab penulisan karya ilmiah. Dengan berpedoman pada sumber ajaran Islam yang demikian itu, maka akan dihasilkan etika dan adab penulisan karya ilmiah yang Qur'ani, yaitu karya ilmiah yang *ma'rufa* (baik), *sadida* (benar), *baligha* (baik susunan bahasanya), *karima* (mulia), *maysuura*, (lambut), *adzima* (berkualitas) *layyinan* (santun), dan *tsaqila* (tegas). Dengan demikian. Mematuhi etika dan adab penulisan karya ilmiah merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baaqy, Muhammad Fu'ad. 1987. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H),
- Afni, Achmad Faisal. 2016. *Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah*, 15 Oktober. 2016 (Lihat di Google).
- Ali Syahbana, Sutan Takdir. 2016. *Antropologi Budaya Baru*, (Jakarta;Gramedia, 1988), cet. I.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Relevansi Islam Wasathiyah*, (Jakarta:Kompas Media Nusantara), cet. I.
- Connoly, Peter (ed.), 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (terj.) Imam Khoiri, dari judul asli *Approaches to the Study of Religion*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2002), cet. I.
- Dahana, Radhar Panca. 2018. Kejahatan Internet, dalam *Kompas*, Senin, 16 April, 2018.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th.)

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 3 Nomor 1 (2021) 1-9 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v3i1.147

- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*, (Ciputat:Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, 2013). Cet. I.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta:Djambatan, 1976), cet. III.
- Nata, Abuddin. 2005. *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005), cet. I.
- , 2019. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Prenada Media, 2019), cet. I.
- , 2019. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2019), cet. ke-16.
- Al-Nawawiy, Imam Yahya bin Syaraf al-Din, 1980. *Matan al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahaditsi al-Shahihah al-Nawawiyah*, (w. 676 H.), (Tasik Malaya, tp. th.).
- Poerwadarminta, W.J.S., 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), cet. XII.
- Al-Qusyairy, Hawazin, al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf, (Mesir: Dar al-Khair, tp. th.).
- Al-Qur'an Tiga Bahasa, Arab-Indonesia-Inggris dan Transliterasi Arab-Latin*, (Jakarta: Gema Insani, 2012).
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers*, (Jakarta: 1999).
- Undang-undang No.19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) sebagai Pengganti Undang-undang No.18 Tahun 2008*. (Jakarta:2008).
- Wach. Joachim, *Comparative Study of Relegion*, (Ilmu Perbandingan Agama), (terj.) Djamannuri, (Jakarta:Rajawali, 1984).